

Pelestarian Tradisi Sedekah Laut dan Pemaknaan Sesaji Ancak Bagi Masyarakat Desa Tegalsari

Muchamad Arfan Fachrulrozi¹, Rahmawati Zulfiningrum²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nuswantoro

e-mail: arfan.arfan293@gmail.com¹, rahmawati.zulfiningrum@dsn.dinus.ac.id²

Abstrak

Penelitian untuk berfokus pada tradisi sedekah laut dan Sesaji Ancak di Desa Tegalsari Kota Tegal. Dalam penelitian ini penulis dapat mengetahui terkait arti simbol pada Ancak tradisi sedekah laut di Desa Tegalsari Kota Tegal. Serta memberikan penjelasan tentang makna yang terkandung dalam tradisi laut yang menjadikan identitas budaya di Desa Tegalsari dan simbol pada sesaji Ancak. Masyarakat dan Nelayan Desa Tegalsari percaya bahwa Tradisi jika tidak dilakukan akan menimbulkan hal buruk saat mencari ikan atau bekerja. Penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik. Menggunakan teknik penelitian kualitatif dan teknik penelitian etnografi, penelitian ini menggambarkan Ancak, dengan menggunakan Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Data penelitian dinilai melalui penyajian data, dan verifikasi data. Tujuan penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai tradisi sedekah laut dan Sesaji Ancak yang dilakukan pada masyarakat Desa Tegalsari Kota Tegal. Hasil Penelitian menunjukkan yang diperoleh pada pesan yang terkandung dalam tradisi "Ancak" sedekah laut yaitu Pelestarian Tradisi Sedekah laut melalui prinsip dari masyarakat Desa Tegalsari, sebagaimana Tradisi tersebut sudah menjadi Identitas di Desa Tegalsari. Dengan Sesaji Ancak berdasarkan simbol Tujuh Kepala kerbau, kembang tujuh rupa, serta buah-buahan. Tujuh kepala kerbau yang diartikan bahwa memohon pertolongan kepada tuhan yang maha esa agar di beri hasil yang maksimal dengan bekerja keras. Bunga Tujuh rupa seperti bunga melati, bunga kantil, dan bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga melati gambir, bunga sedap malam dan bunga kenanga yang artinya menjadi rasa hormat nelayan kepada tuhan yang maha esa dan seisinya. Buah-buahan menjadi pelengkap yang artinya hasil jerih payah nelayan yang di persembahkan kepada tuhan yang maha esa.

Kata kunci: *Sedekah Laut, Pelestarian, Ancak, Tradisi*

Abstract

Research to focus on the tradition of sea alms and Ancak offerings in Tegalsari Village, Tegal City. In this research the author was able to find out the meaning of the symbols in the Ancak sea alms tradition in Tegalsari Village, Tegal City. As well as providing an explanation of the meaning contained in the marine tradition which is the cultural identity of Tegalsari

Village and a symbol in Ancak offerings. The people and fishermen of Tegalsari Village believe that if this tradition is not followed, it will cause bad things when fishing or working. The author uses Symbolic Interaction theory. Using qualitative research techniques and ethnographic research techniques, this research describes Ancak, using data collection methods including observation, interviews and documentation in the field. Research data is assessed through data presentation and data verification. The aim of the research is to identify the traditions of sea alms and Ancak offerings carried out among the people of Tegalsari Village, Tegal City. The research results show that the message contained in the "Ancak" sea alms tradition is the preservation of the sea alms tradition through the principles of the Tegalsari Village community, as this tradition has become an identity in Tegalsari Village. With Ancak offerings based on the symbols of seven buffalo heads, seven types of flowers and fruit. Seven buffalo heads which means asking for help from the Almighty God so that you will be given maximum results by working hard. Seven types of flowers such as jasmine flowers, kantil flowers, and red roses, white roses, gambier jasmine flowers, tuberose flowers and ylang-ylang flowers, which means fishermen's respect for the Almighty God and everything in it. Fruit is a complement which means the results of fishermen's hard work are offered to the Almighty God.

Keywords : *Sea Alms, Preservation, Shelf, Tradition*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai keberagaman budaya, dengan berbagai kelompok ras, agama, bahasa, dan etnis serta adat istiadat dan tradisi yang berbeda secara regional. Di Indonesia, setiap kelompok etnis memiliki adat istiadat unik yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi suku tersebut. Orang Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang terus mempraktikkan berbagai adat istiadat. Adat dan perilaku Jawa terus-menerus dipandu oleh dua prinsip. Diawali dengan konsep kehidupan mistis dan religiusnya. Yang kedua adalah tentang etika hidup, yang menjunjung tinggi prinsip dan berbagai tingkat kehidupan. Perspektif spiritual, mistis, dan magis tentang kehidupan yang selalu menghubungkan segalanya dengan Tuhan. Beberapa masyarakat menghormati leluhur dan makhluk gaib lainnya yang tidak terlihat oleh mata manusia. (Wahyu, 2016). Sesuatu yang telah ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini dapat dicirikan sebagai tradisi. Apa yang masih dijunjung tinggi sekarang dan masih memiliki dampak signifikan pada kehidupan modern adalah sejarah sosial yang unik dalam memenuhi persyaratan. Ini adalah definisi tradisi yang lebih padat. (Adalah.co.id, 2022)

Sekelompok budaya masyarakat adalah serangkaian perilaku, sikap, kepercayaan, dan simbol yang diadopsi secara tidak sadar atau tidak dipertanyakan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui peniruan dan komunikasi. Setiap suku, wilayah, dan masyarakat di Indonesia sangat beragam secara budaya. Budaya mengambil peran identitas bangsa. Setiap suku memiliki tradisi yang membedakannya dari suku lain, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi komponen budaya yang mewakili prinsip-prinsip universal seperti pentingnya kebenaran, keadilan, harmoni, dan kerja sama. Orang Jawa adalah salah satu suku di Indonesia yang masih menghargai budaya dan tradisi. Karena

sejarah, tradisi, dan agama, masyarakat Jawa adalah satu kelompok orang yang kohesif yang terikat oleh seperangkat aturan sosial yang sama. Hal ini terbukti dalam pola kekeluargaan masyarakat Jawa. Ketuhanan adalah aspek lain dari budaya Jawa. Sejak zaman kuno, orang Jawa telah memegang kepercayaan animisme, yaitu kepercayaan yang menyatakan bahwa benda, tumbuhan, hewan, dan bahkan manusia memiliki roh atau jiwa. Dengan keyakinan ini, mereka melakukan ritual dan membuat persembahan dalam ibadahnya.

Desa nelayan Tegalsari Tegal memiliki sebagian warisan lisan yang mencakup adat sedekah laut. Ini berisi tradisi lisan yang dapat diamati dalam doa-doa yang digunakan dalam tradisi sedekah laut dan tradisi non-lisan yang dapat dilihat dalam isi para pemain, peralatan, dan komponen lain dari Tradisi Labuan. Ritual dan upacara tradisional adalah jenis praktik atau kepercayaan keagamaan jika dipertimbangkan dari perspektif budaya. Kebiasaan memberi sedekah kepada laut di desa Tegalsari Tegal di Jawa Tengah, yang dianggap sebagai ritual karena dilakukan secara konsisten pada waktu yang ditentukan, tidak berubah, dan telah dipraktekkan secara turun-temurun, adalah salah satu dari banyak ritual di kalangan masyarakat Jawa yang masih berakar kuat pada budaya dan mistisisme.

Keyakinan masyarakat Desa Tegalsari Harus ada budaya labuhan atau sedekah laut untuk mencegah keadaan laut yang tidak diinginkan. Karena laut memiliki ciri-ciri khusus, seperti ombak yang sangat besar dan angin kencang, yang membuat orang berisiko terkena bencana. (Desky, 2022)

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisanlukisan (Poerwadarminta, 1976:946). Simbol adalah representasi yang terlihat dari makna tersembunyi. Simbol dapat didefinisikan sebagai tanda yang mengkomunikasikan informasi kepada orang lain tentang hal tertentu selain makna tanda yang biasa. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan apa yang ditandainya, dengan apa yang dilambangkannya, dan seterusnya". (Dewa dan Rohmadi, 2008:12).

Penelitian yang diteliti dan dikaji mengenai tradisi budaya sedekah laut *Ancak* di Desa Tegalsari, mengenai pemahaman makna tradisi sedekah laut bagi masyarakat sekitar dan mengenai sesaji yang sakral *Ancak* atau Tujuh Kepala Kerbau untuk dijadikan pemahaman serta ilmu pengetahuan tentang tradisi budaya. Nelayan yang tinggal di sepanjang pantai memiliki kebiasaan merayakan ritual Sedekah Laut sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan mereka atas berkah dan rezeki yang mereka terima dari barang laut yang telah menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Pada bulan Suro, perayaan sedekah laut biasanya berlangsung selama dua hari. Sebuah estafet *ancak* memulai kegiatan. Kunjungan semalam berikutnya, beberapa ekor kambing dan kerbau dilarang keesokan harinya. Banyak perahu nelayan mengikuti prosesi larung sesaji, dan selama perayaan, ratusan penduduk setempat biasanya membawa mereka ke tengah laut, di mana semua persembahan dilemparkan ke dalam air. Sesaji merupakan benda, makanan, atau dupa yang dipersembahkan pada suatu ritual budaya atau keagamaan yang dilakukan secara simbolis bertujuan untuk berkomunikasi dengan hal ghaib dan mistis. Sesaji dipercayai agar dijauhkan dengan hal-hal yang negatif.

Penelitian untuk berfokus pada tradisi sedekah laut *Ancak* di Desa Tegalsari Kota Tegal. Fenomena ini mendorong penulis untuk menulis penelitian dengan judul " Makna

Simbolik “ *Ancak*” Tradisi Sedekah Laut”. Dalam penelitian ini penulis dapat mengetahui terkait arti simbol tradisi sedekah laut di Desa Tegalsari Kota Tegal. Selain itu, laporan ini menjelaskan pentingnya adat istiadat laut, seperti sedekah laut, yang berkontribusi pada karakter budaya unik Desa Tegalsari.

Penelitian di Desa Tegalsari sangat menarik bagi penulis untuk meneliti lebih dalam tentang budaya yang masih dijalankan setiap tahunnya dan dijaga dari jaman nenek moyang. Dari tradisi sedekah laut dapat menghubungkan antar masyarakat di Desa Tegalsari dan dalam penelitian ini akan membedah makna simbol dan sebagai identitas budaya. Selain itu, penelitian ini mengajak masyarakat lainnya dan khususnya pembaca agar lebih memahami makna dari budaya-budaya sekitar dan agar budaya tidak hilang digenerasi selanjutnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif, dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu menggunakan Model etnografi, yang juga dikenal sebagai etnometodologi, adalah model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan ciri-ciri budaya yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang yang tergabung dalam kelompok komunitas budaya tertentu (Hanurawan, 2016:88;).

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data yang diperoleh melalui hasil dari Observasi, Wawancara dan dokumentasi dilapangan. Data sekunder diperoleh melalui literatur yang terkait dan yang relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan struktur terhadap orang-orang yang terkait dengan penelitian ini seperti Kepala Desa Tegalsari, Dinas Kebudayaan, Ketua Penyelenggara Tradisi Sedekah Laut dan Masyarakat Desa Tegalsari.

Teknik Triangulasi data digunakan untuk meneliti dan mengetahui validitas data. Pengumpulan sekaligus untuk menguji kredibilitas data. Pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu, pengumpulan data dari hasil observasi lapangan dan wawancara. Teknik Triangulasi digunakan untuk menguji validitas data mengenai kegiatan Tradisi Sedekah Laut, dengan menggunakan data yang diperoleh kepada Kepala Desa Tegalsari, Dinas Kebudayaan, Ketua Penyelenggara Tradisi Sedekah Laut dan Masyarakat Desa Tegalsari. (Afriansyah & Sukmayadi, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Sedekah Laut saat ini masih melekat di kalangan masyarakat pesisir pantai, khususnya masyarakat Jawa. Tradisi tersebut masih dijalani masyarakat untuk tetap menjalani kepercayaan mereka terhadap kekuasaan Laut serta melanjutkan warisan nenek moyang untuk terus dilanjutkan ke generasi selanjutnya. Masyarakat Desa Tegalsari mempunyai makna dan tujuan bersama pada gelaran ritual atau upacara sedekah laut yang dilakukan. Tradisi sedekah laut dilakukan untuk mengungkap rasa syukur kepada tuhan yang maha esa dan menurut kepercayaan masyarakat Desa Tegalsari yaitu penguasa laut. Ungkapan rasa syukur masyarakat yang telah dirahmati melalui hasil tangkapan ikan yang banyak dan dilindungi saat menangkap ikan.

Pada Penelitian ini, Tradisi Sedekah Laut *Ancak* menjadi objek penelitian yang diteliti menggunakan teori komunikasi Interaksi Simbolik Milik George Herbert Mead. Tradisi Sedekah laut *Ancak* merupakan tradisi laut dengan Khas *Ancak* yang dilarungkan ke tengah laut yang diadakan oleh Organisasi KUD (Koperasi Unit Desa) Karya Mina sebagai Ketua Penyelenggara diikuti oleh Nelayan dan masyarakat Desa Tegalsari. Penelitian ini berfokus pada makna simbol pada tradisi sedekah laut *Ancak* dan tradisi sedekah laut menjadi identitas budaya.

Data dan hasil analisis akan dibahas menurut teori utama dan teori pendukung yaitu teori interaksi simbolik dan teori identitas budaya. Untuk mengetahui bahwa Tradisi Sedekah Laut menjadi Identitas Budaya di Desa Tegalsari dan Makna simbol Dari *Ancak*. Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan masyarakat sebagai komponen budaya warisan leluhurnya. Adat sedekah laut merupakan salah satu adat yang berkembang di masyarakat Jawa. Rentetan praktik keagamaan yang dilakukan masyarakat pesisir setahun sekali sebagai tindakan syukur dan jera memenuhi tradisi sedekah laut.

Proses penerapan tradisi sedekah laut di Desa Tegalsari, Kota Tegal, diawali dengan persiapan segala perlengkapan ritual, tata tertib prosesi upacara, dan hukum-hukum yang harus diikuti. Alat yang diperlukan untuk mempersiapkan ritual adalah, membeli Tujuh Kepala Kerbau, tempat kepala kerbau, dan tumpeng. Pelaksanaan tersebut dimulai waktu subuh dengan melalui beberapa busana yang dipakai, serta syarat-syarat untuk melakukan tradisi sedekah laut hingga berdoa. Setelah proses sudah selesai kapalpun dilarungkan ke laut untuk menjalankan Tradisi Sedekah Laut.

Analisis Teori Komunikasi Interaksi Simbolik

G. Herbert Mead sebagai Ilmuwan perintis kunci menunjukkan bahwa teori komunikasi interaksi simbolik meneliti pentingnya simbol baik dalam benda hidup maupun benda mati. Simbol atau lambang ini Melalui proses komunikasi sebagai pesan verbal dan nonverbal. Pada interaksi ini, Signifikansi sinyal verbal dan isyarat nonverbal berdampak pada bagaimana orang melihat satu sama lain. Konsep pada penelitian ini diambil dari 5 Konsep dasar Teori Interaksi Simbolik yaitu : Konsep Diri (Self), Perbuatan (Action), Objek (Object), Interaksi Sosial (social interaction), serta tindakan (join action).

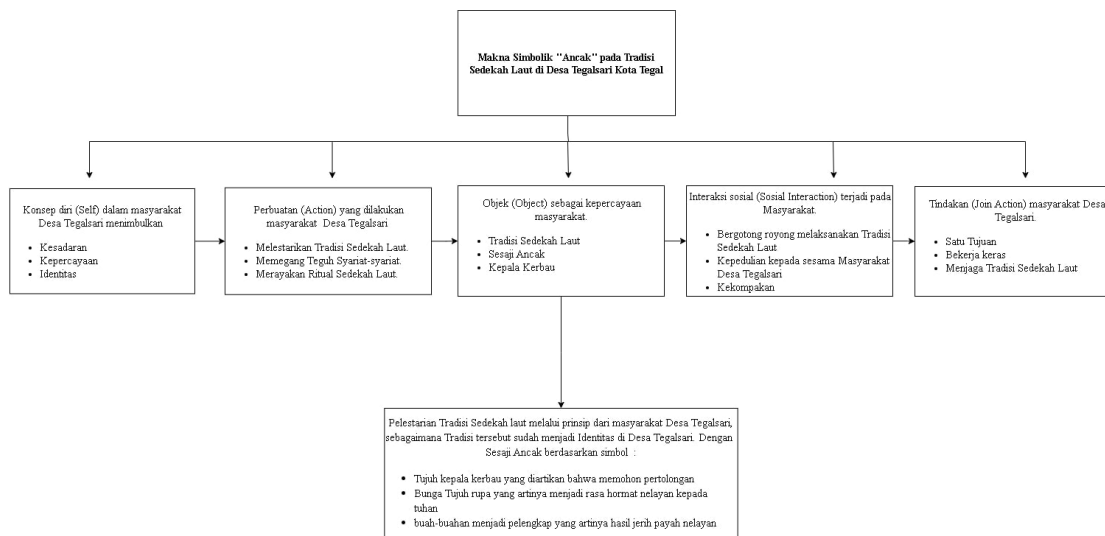
- a) Pertama Konsep Diri (Self) yakni menjelaskan bahwa memandang manusia atau masyarakat bukan, hanya semata-mata organisme yang bergerak dibawah dorongan, dari luar maupun dalam, melainkan “ Organisme yang sadar akan dirinya “. Manusia atau masyarakat mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi pada diri sendiri. Maksudnya yaitu manusia perlu menyadarkan diri sendiri untuk berinteraksi pada tradisi yang sangat diperlukan. Pada dasarnya kesadaran diri perlu untuk memberikan tindakan positif untuk tradisi yang ada. Hingga manusia atau masyarakat tersebut dapat berinteraksi atau menjalankan tradisi pada kondisi sadar.
- b) Konsep Kedua yaitu Perbuatan (action) Artinya manusia menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan akan menimbulkan hasil yang efektif. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah yaitu jika masyarakat dan nelayan percaya bahwa jika tidak mengadakan ritual tradisi sedekah laut akan menimbulkan efek negatif bagi para masyarakat dan nelayan.

- c) Konsep ketiga yaitu objek (object) bahwa memandang manusia ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik atau khayalan, kebendaan, atau abstrak seperti konsep kebebasan. Pada intinya objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian yaitu Ancak atau tujuh kepala kerbau, pada tujuh kepala kerbau memilik bentuk fisik, pada kepercayaan masyarakat.
- d) Konsep ke empat yaitu Interaksi social (Sosial Interaction). Untuk memiliki kontak sosial, kedua peserta harus secara mental menempatkan diri pada posisi masing-masing. Manusia berusaha untuk memahami motivasi di balik tindakan orang lain untuk terhubung dan berkomunikasi dengan mereka. Selain gerak tubuh, percakapan sebagian besar dilakukan oleh simbol, yang artinya harus dipahami.
- e) Konsep Kelima Tindakan (join action) yaitu Ini berarti bahwa satu tujuan, pemikiran, dan sikap kemudian dicocokkan dan disesuaikan dengan tindakan kolektif yang dihasilkan dari kegiatan masing-masing peserta. Untuk mengembangkan harmoni dan fusi, interaksi sosial membutuhkan waktu yang lama. Kehidupan manusia merupakan salah satu aktivitas dalam lingkungan simbolik, oleh karena itu terjadi interaksi yang erat antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol.

Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut

Berikut adalah hasil setelah melakukan analisis menggunakan teori komunikasi interaksi simbolik dan teori identitas budaya. Hasil dari penelitian ditemukan beberapa gambaran tradisi budaya yang telah terbentuk sebagai budaya.

1. Konsep diri (Self) merupakan konsep yang menyakut dengan masyarakat atau nelayan bahwa seseorang tidak bergerak melalui dorongan melaikan mempunyai keinginan dari kesadaran, kepercayaan, dan identitas yang sudah ditanamkan pada Tradisi sedekah laut.
2. Perbuatan (Action) merupakan tindak masyarakat dan nelayan untuk menimbulkan hal yang efektif seperti melestarikan, memegang teguh syariat-syariat pada tradisi sedekah lauy, dan merayakan ritual sedekah laut.
3. Objek (Object) merupakan objek penting pada tradisi sedekah laut yaitu Ancak yang berisikan wajib dengan tujuh kepala kerbau.
4. Interaksi sosial (Sosial Interaction) merupakan interaksi antar masyarakat dan nelayan yang bermaksud untuk mengerti satu sama lain melalui bergotong royong, kepedulian saat bekerja, sehingga menimbulkan suatu kekompakan saat menjalankan tradisi sedekah laut.
5. Tindakan (Join Action) merupakan tindakan yang dilakukan bersama-sama seperti mempunyai pikiran dan sikap yang sama hingga satu tujuan yang sama pada tradisi sedekah laut untuk bekerja keras dalam menjaga tradisi sedekah laut.



Berdasarkan 5 konsep tersebut mendapatkan hasil penelitian mengenai tradisi sedekah laut yaitu Pelestarian Tradisi Sedekah laut melalui prinsip dari masyarakat Desa Tegalsari, sebagaimana Tradisi tersebut sudah menjadi Identitas di Desa Tegalsari. Dengan Sesaji Ancak berdasarkan simbol Tujuh Kepala kerbau, kembang tujuh rupa, serta buah-buahan. Tujuh kepala kerbau yang diartikan bahwa memohon pertolongan kepada tuhan yang maha esa agar di beri hasil yang maksimal dengan bekerja keras. Bunga Tujuh rupa seperti bunga melati, bunga kantil, dan bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga melati gambir, bunga sedap malam dan bunga kenanga yang artinya menjadi rasa hormat nelayan kepada tuhan yang maha esa dan seisinya. Buah-buahan menjadi pelengkap yang artinya hasil jerih payah nelayan yang di persembahkan kepada tuhan yang maha esa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut *Ancak* di Desa Tegalsari, dengan menggunakan analisis Teori Interaksi milik George Herbert Mead dan Teori Identitas Budaya milik Geertz. Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut *Ancak* dianalisis menggunakan 5 konsep dari Penggambaran pesan dan makna simbolik tradisi sedekah bumi Udan Dawet dianalisis dengan menggunakan tahapan Konsep Diri (Self), Konsep Perbuatan (Action), Konsep Objek (Object), Konsep Interaksi Sosial (Social Interaction), dan Konsep Tindakan Bersama (Joint Action). Setelah mengobservasi dan menemukan pesan serta makna dari sebuah tradisi, dilakukan wawancara melalui beberapa narasumber. Narasumber mempunyai jawaban atau makna yang sama mengenai tradisi sedekah laut "Ancak" bahwa tradisi tersebut dengan latar belakang berbeda. Hasil yang diperoleh pada pesan yang terkandung dalam tradisi "Ancak" sedekah laut yaitu tradisi dilakukan untuk ucap rasa syukur kepada tuhan yang esa dan para leluhur agar rejeki dilimpahkan serta tangkapan ikan dilancarkan. Lalu masyarakat

khususnya nelayan percaya agar menghindari hal-hal buruk yang terjadi pada saat berlayar atau mencari ikan. Oleh karena itu masyarakat desa tegalsari dan nelayan mempunyai kepercayaan adat secara tradisional, masyarakat jawa mengenal roh yang menitis inkarnasi atau turun menurun.

Hasil dari beberapa narasumber mengenai makna “Ancak” yaitu kepala kerbau yang berjumlah 7 (Tujuh) yang dilarungkan kelaut. Sesajen yang menjadi kepercayaan masyarakat dan nelayan bahwa “Ancak” harus ganjil yaitu dengan angka 7 (Tujuh). Bahwa dari angka tujuh tersebut mempunyai arti dari bahasa jawa yaitu 7 (Pitu). Pitu artinya pitulungan yaitu pertolongan kepada yang maha kuasa, harapannya membuang atau melarungkan “Ancak” ikan dilautan dapat memakannya dan berkembang biak yang banyak dan nelayan pun mendapatkan hasil banyak. Dan kepala kerbau tersebut dulunya mempunyai simbol bahwa kepala kerbau menggambarkan pekerja keras. Inti dari 7 kepala kerbau ,jika ingin hasil yang memuaskan harus diiringi dengan bekerja keras.

DAFTAR PUSTAKA

Adalah.co.id. (2022). *Tradisi*. Adalah.Co.Id.

Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>

Desky, D. (2022). *Sedekah Laut Nelayan Kota Tegal Larung Kepala Kerbau, Ternyata Ini Maknanya*. Suara Pantura.Com.

Wahyu, R. (2016). *Makna simbolik tradisi sedekah bumi legenan pada masyarakat desa kalirejo kecamatan talun kabupaten pekalongan skripsi*. 315. <http://lib.unnes.ac.id/27811/1/3401412085.pdf>